Sasambo:
Jurnal Abdimas (*Journal of Community Service*)
http://journal-center.litpam.com/index.php/Sasambo_Abdimas

November 2026 Vol. 8, No. 4
e-ISSN: 2686-519X
pp. 575-588

Penguatan Pemahaman Guru KB PAUD PKK Tanjung Hilir 2 terhadap Implementasi Kurikulum PAUD Berbasis Konteks Lokal Pesisir Sungai

[*]Diana, [2]Widya Lestari, [3]Linda Suwarni
[1*]Program Studi S1 PG Paud, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Pontianak. Indonesia
[2]Program Studi S1 Psikologi, Fakultas Ilmu Kesehatan dan Psikologi, Universitas Muhammadiyah Pontianak. Indonesia
[3]Program Studi S1 Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu Kesehatan dan Psikologi, Universitas Muhammadiyah Pontianak. Indonesia
*Corresponding Author e-mail: mail: diana@unmuhpnk.ac.id

Diterima: September 2026 | Direvisi: September 2026 | Disetujui: September 2026 | Diterbitkan: November 2026

Abstrak

Kegiatan pengabdian ini bertujuan meningkatkan kapasitas guru serta memperkuat pengetahuan guru dan orang tua dalam mendukung tumbuh kembang anak. Kegiatan dilaksanakan pada Juli–Agustus 2026 melalui sosialisasi, pelatihan, penerapan media, pendampingan, dan evaluasi. Materi kegiatan mencakup kurikulum dan pedagogi PAUD kontekstual, alat permainan edukatif (APE), gizi seimbang, MP-ASI berbasis pangan lokal, serta pencegahan kekerasan seksual terhadap anak dan perundungan. Evaluasi pengetahuan guru dilakukan menggunakan sepuluh pertanyaan sebelum dan sesudah pelatihan, sedangkan kegiatan edukasi melibatkan 20 peserta yang terdiri atas guru dan orang tua. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan skor rata-rata pengetahuan guru dari 60 menjadi 90, atau sebesar 50% dibandingkan skor awal. Penyediaan APE memberikan peluang pengembangan pembelajaran interaktif dan stimulasi sensorik-motorik anak. Dua jenis *booklet* dihasilkan sebagai sumber informasi mengenai gizi dan perlindungan anak. Integrasi pelatihan pedagogis, media pembelajaran, dan edukasi kesehatan merupakan pendekatan yang relevan untuk memperkuat kapasitas mitra. Pendampingan lanjutan diperlukan untuk mendukung konsistensi penerapan dan keberlanjutan program.

Kata Kunci: Alat Peraga Edukatif; Gizi Anak; Kapasitas Guru; PAUD; Pesisir Sungai

Enhancing Teacher Capacity at KB PAUD PKK Tanjung Hilir 2 through Contextual Learning, Educational Media, and Child Health Education in A Riverside Community

Abstract

This community engagement program aimed to strengthen teachers' capacity and enhance teachers' and parents' knowledge in supporting child development. Conducted from July to August 2026, the program involved outreach, training, educational media implementation, mentoring, and evaluation. Activities focused on contextual early childhood education curricula and pedagogy, educational play equipment, balanced nutrition, complementary feeding using local food resources, and child sexual abuse and bullying prevention. Teachers' knowledge was assessed before and after training using ten questions, while educational sessions involved 20 teachers and parents. Results showed that teachers' mean knowledge score increased from 60 to 90, representing a 50% improvement relative to the initial score. Educational play equipment provided opportunities for interactive learning and sensorimotor stimulation. Two educational booklets were produced to support nutrition education and child protection. Integrating pedagogical training, educational media, and health education provides a relevant approach to strengthening partner capacity. Continued mentoring is necessary to support sustainable implementation.

Keywords*: Child Nutrition; Educational Teaching Aids; Early Childhood Education; Teacher Capacity; Riverine Coastal Area*

***How to** Cite* Diana, D., Lestari, W., & Suwarni, L. (2016). Penguatan Pemahaman Guru KB PAUD PKK Tanjung Hilir 2 terhadap Implementasi Kurikulum PAUD Berbasis Konteks Lokal Pesisir Sungai. Sasambo: Jurnal Abdimas (Journal of Community Service), 8(4), 575-588. https://doi.org/10.36312/sasambo.v8i4.7187

https://doi.org/10.36312/sasambo.v8i4.7187

Copyright© 2026, Diana et al
This is an open-access article under the CC-BY-SA License.

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan tahap fundamental dalam membentuk dasar perkembangan kognitif, bahasa, sosial-emosional, kreativitas, dan kesiapan anak untuk mengikuti jenjang pendidikan berikutnya. Pada tahap perkembangan ini, proses pembelajaran perlu dirancang berdasarkan karakteristik dan kebutuhan anak dengan mengutamakan pengalaman langsung, aktivitas bermain, eksplorasi lingkungan, serta interaksi sosial yang bermakna. Pendekatan pembelajaran yang sesuai dapat memberikan kesempatan kepada anak untuk mengembangkan kemampuan berpikir, berkomunikasi, bekerja sama, dan mengekspresikan gagasan secara bertahap. Penelitian Yuniarti (2023) menunjukkan bahwa aktivitas bermain sensorik dapat dimanfaatkan untuk mendukung konsentrasi belajar anak usia dini. Sementara itu, Sudarti dan Diana (2023) menjelaskan bahwa penerapan pembelajaran STEAM memberikan peluang bagi anak untuk mengembangkan kemampuan kolaborasi melalui keterlibatan aktif dalam kegiatan kelompok. Pengembangan keterampilan berbicara juga dapat difasilitasi melalui penggunaan media panggung boneka (Sumaryani et al., 2021). Selain itu, metode demonstrasi dan kegiatan usap abur dapat dimanfaatkan untuk memberikan pengalaman belajar yang mendorong kreativitas anak. Pembelajaran berbasis proyek melalui aktivitas *farming-gardening* turut menjadi alternatif dalam mengembangkan kemampuan kognitif dan menanamkan karakter positif sejak usia dini (Diana & Ufi Ruhama, 2019). Berbagai temuan tersebut memperlihatkan pentingnya pemilihan strategi dan media pembelajaran yang relevan dengan tahap perkembangan, kebutuhan, serta lingkungan kehidupan anak.

Keberhasilan penyelenggaraan PAUD tidak hanya ditentukan oleh pendekatan pembelajaran, tetapi juga berkaitan dengan kompetensi pendidik, ketersediaan sarana edukatif, dukungan keluarga, dan kondisi lingkungan lembaga. Guru memiliki peran penting dalam menerjemahkan kurikulum menjadi pengalaman belajar yang menarik dan sesuai dengan karakteristik peserta didik. Keterbatasan pemahaman terhadap kurikulum dan penggunaan media pembelajaran berpotensi mengurangi variasi kegiatan yang diberikan kepada anak. Dalam konteks tersebut, penguatan kompetensi pedagogis guru dan penyediaan alat permainan edukatif (APE) menjadi kebutuhan yang perlu diperhatikan. Pembelajaran PAUD juga memerlukan keterlibatan keluarga karena perkembangan anak berlangsung melalui interaksi yang berkelanjutan antara lingkungan sekolah dan rumah. Oleh sebab itu, peningkatan kualitas layanan PAUD perlu mempertimbangkan aspek pendidikan, kesehatan, perlindungan anak, dan karakteristik sosial lingkungan secara terpadu.

KB PAUD PKK Tanjung Hilir 2 merupakan lembaga pendidikan anak usia dini yang berada di kawasan tepian Sungai Kapuas, Kelurahan Tanjung Hilir, Kecamatan Pontianak Timur. Berdasarkan laporan kemajuan program, lembaga ini memiliki sepuluh guru, tetapi hanya satu orang yang tercatat mempunyai sertifikasi formal di bidang PAUD. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya penguatan kapasitas pendidik, khususnya dalam memahami kurikulum, merencanakan kegiatan pembelajaran, dan mengembangkan media yang sesuai dengan kebutuhan anak. Keterbatasan APE juga menjadi kendala karena proses pembelajaran masih cenderung mengandalkan metode konvensional dengan variasi aktivitas yang terbatas. Keadaan ini dapat memengaruhi kesempatan anak untuk memperoleh pengalaman belajar yang beragam melalui kegiatan bermain, pengamatan, dan eksplorasi. Dengan demikian, penguatan kemampuan guru perlu diarahkan pada pengembangan pembelajaran yang lebih kontekstual, partisipatif, dan dapat diterapkan menggunakan sumber daya yang tersedia di lingkungan lembaga.

Permasalahan mitra tidak hanya berkaitan dengan kegiatan pembelajaran, tetapi juga mencakup kondisi lingkungan dan kesehatan anak. Lokasi lembaga berada di kawasan yang terdampak banjir rob sehingga akses menuju tempat belajar dapat tergenang air dengan ketinggian sekitar 20–30 cm. Berdasarkan laporan mitra, kondisi tersebut berkaitan dengan peningkatan ketidakhadiran anak sekitar 15% ketika terjadi hujan. Hambatan akses ini menjadi salah satu faktor lingkungan yang perlu dipertimbangkan dalam penyelenggaraan layanan pendidikan. Dari aspek kesehatan, laporan mitra mengidentifikasi sekitar 40% anak menunjukkan tanda-tanda yang diduga berkaitan dengan kekurangan gizi. Informasi tersebut merupakan hasil identifikasi awal mitra dan belum dapat diperlakukan sebagai diagnosis klinis. Selain itu, pemahaman keluarga mengenai pemenuhan gizi seimbang, pemberian makanan pendamping air susu ibu (MP-ASI), dan pengolahan bahan pangan lokal masih memerlukan penguatan. Kebutuhan edukasi juga mencakup kemampuan guru dan orang tua dalam mengenali, mencegah, serta merespons risiko kekerasan seksual terhadap anak dan perundungan.

Meskipun menghadapi berbagai keterbatasan, lingkungan tepian Sungai Kapuas memiliki potensi sebagai sumber belajar yang dekat dengan pengalaman sehari-hari anak. Pemanfaatan lingkungan dan sumber daya lokal dapat menjadi dasar pengembangan kegiatan pembelajaran yang relevan dengan kehidupan peserta didik. Diana dan Anandita Eka Setiadi (2018) telah mengkaji pengembangan bahan ajar sains PAUD berbasis kearifan lokal, yang menunjukkan pentingnya menghubungkan materi pembelajaran dengan konteks budaya dan lingkungan. Penelitian Diana dan Yani Putri (2018) serta Diana dan Ufi Ruhama (2019) juga memberikan perhatian pada penerapan kegiatan *farming-gardening* sebagai pengalaman belajar bagi anak usia dini. Pendekatan tersebut dapat menjadi rujukan dalam merancang kegiatan yang memungkinkan anak mengamati, mencoba, dan memahami fenomena sederhana melalui interaksi langsung dengan lingkungan. Oleh karena itu, pemanfaatan potensi lokal perlu dipadukan dengan kemampuan guru dalam memilih aktivitas yang aman, menarik, dan sesuai dengan tujuan pembelajaran PAUD.

Pengembangan media pembelajaran merupakan aspek lain yang relevan dengan kebutuhan mitra. Faisal et al. (2019) membahas pentingnya peningkatan kompetensi guru dalam memanfaatkan alat edukatif untuk mendukung kegiatan pembelajaran. Zahro et al. (2025) menyoroti pengembangan media bermain berbahan alam yang dapat digunakan sebagai alternatif sumber belajar anak usia dini. Sementara itu, Fryonanda et al. (2024) melaporkan kegiatan pelatihan pembuatan bahan ajar interaktif bagi guru TK dan PAUD. Kajian-kajian tersebut memberikan landasan bagi pelaksanaan pelatihan guru dan pengembangan APE dengan mempertimbangkan ketersediaan bahan, kemudahan penggunaan, keamanan, serta kesesuaiannya dengan karakteristik anak. Namun, kegiatan yang hanya menitikberatkan pada pengembangan media belum sepenuhnya menjawab kebutuhan mitra yang juga menghadapi persoalan kesehatan, pengasuhan, dan perlindungan anak. Karena itu, program pengabdian ini dirancang dengan menghubungkan peningkatan kompetensi pedagogis, pengembangan APE, dan edukasi keluarga dalam satu rangkaian kegiatan yang disesuaikan dengan kondisi setempat.

Penguatan edukasi keluarga menjadi bagian penting dalam mendukung keberlanjutan layanan PAUD. Informasi mengenai gizi seimbang dan MP-ASI berbasis pangan lokal diperlukan untuk membantu orang tua memahami pilihan makanan yang sesuai dengan kebutuhan dan usia anak. Edukasi mengenai pencegahan kekerasan seksual dan perundungan juga diperlukan untuk meningkatkan kesadaran terhadap keselamatan serta perlindungan anak di lingkungan keluarga maupun lembaga

pendidikan. Salah satu media yang dapat digunakan untuk mendukung penyampaian informasi tersebut adalah *booklet* karena memungkinkan materi disajikan secara ringkas, terstruktur, dan dapat dipelajari kembali secara mandiri. Femi Chairunisa et al. (2025) membahas pemanfaatan *booklet* dalam promosi kesehatan terkait MP-ASI, sedangkan Anik Giguère et al. (2020) mengulas penggunaan materi edukasi cetak dalam praktik dan luaran layanan kesehatan. Kedua kajian tersebut menjadi pertimbangan dalam memilih media informasi yang dapat digunakan oleh guru dan orang tua sebagai pendukung kegiatan edukasi.

Berdasarkan identifikasi kebutuhan dan diskusi dengan mitra, terdapat lima permasalahan utama yang menjadi perhatian program, yaitu keterbatasan kapasitas guru dalam memahami kurikulum PAUD, kurangnya ketersediaan dan variasi penggunaan APE, rendahnya pemahaman keluarga mengenai gizi dan MP-ASI berbasis pangan lokal, kebutuhan peningkatan pengetahuan tentang pencegahan kekerasan seksual terhadap anak dan perundungan, serta hambatan akses akibat banjir rob. Penanganan permasalahan tersebut memerlukan pembagian prioritas berdasarkan ruang lingkup kegiatan yang dapat dilaksanakan. Penguatan kompetensi guru diarahkan melalui pelatihan kurikulum dan pedagogi kontekstual, sedangkan keterbatasan media ditangani melalui pembuatan, penyediaan, dan pendampingan pemanfaatan APE. Permasalahan kesehatan dan perlindungan anak ditindaklanjuti melalui edukasi serta penyediaan *booklet* bagi guru dan orang tua. Sementara itu, persoalan banjir rob ditempatkan sebagai kondisi lingkungan yang perlu didokumentasikan dan dikoordinasikan dengan pemangku kepentingan karena penyelesaiannya membutuhkan dukungan di luar kapasitas program pelatihan.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan kapasitas guru KB PAUD PKK Tanjung Hilir 2 dalam memahami kurikulum PAUD, mengembangkan pembelajaran kontekstual, serta membuat dan memanfaatkan APE secara tepat dalam kegiatan belajar. Program juga bertujuan memperluas pengetahuan guru dan orang tua mengenai gizi seimbang, MP-ASI berbasis pangan lokal, pencegahan kekerasan seksual terhadap anak, dan perundungan melalui kegiatan edukasi serta penyediaan bahan informasi cetak. Pelaksanaan program diarahkan pada keterlibatan aktif mitra agar pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh dapat diterapkan dalam kegiatan pembelajaran dan pengasuhan sehari-hari. Melalui penguatan aspek pedagogis dan edukasi keluarga, program ini diharapkan dapat mendukung peningkatan kualitas layanan PAUD yang lebih responsif terhadap kebutuhan anak dan karakteristik lingkungan masyarakat tepian Sungai Kapuas.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian dilaksanakan pada Juni–Agustus di KB PAUD PKK Tanjung Hilir 2, Kelurahan Tanjung Hilir, Kecamatan Pontianak Timur, Kota Pontianak. Berdasarkan data mitra, lembaga memiliki sepuluh orang guru. Evaluasi pengetahuan mengenai kurikulum PAUD dilakukan terhadap sepuluh orang guru yang mengikuti pretest dan posttest. Adapun edukasi kesehatan dan perlindungan anak diikuti oleh 20 peserta yang terdiri atas guru dan orang tua. Kegiatan dilaksanakan melalui lima tahapan. Tahap pertama adalah sosialisasi dan koordinasi bersama pengurus PAUD, guru, ibu-ibu PKK, serta perwakilan orang tua untuk menyamakan pemahaman mengenai tujuan, materi, jadwal, dan bentuk keterlibatan. Tahap kedua berupa pelatihan kurikulum dan pedagogi PAUD kontekstual, pengelolaan kelas, serta pembuatan dan pemanfaatan APE. Tahap ketiga adalah penerapan media edukasi yang meliputi APE, booklet tentang

pencegahan kekerasan seksual terhadap anak dan perundungan, serta booklet mengenai MP-ASI dan menu sehat anak. Tahap keempat mencakup edukasi bagi guru serta orang tua mengenai pemenuhan gizi seimbang berbasis pangan lokal dan upaya perlindungan anak. Tahap kelima adalah pendampingan dan evaluasi untuk meninjau pelaksanaan kegiatan serta mengumpulkan hasil evaluasi yang tersedia.

Evaluasi pengetahuan guru mengenai kurikulum PAUD dilakukan terhadap 10 orang guru yang mengikuti pretest dan posttest. Instrumen evaluasi terdiri atas 10 butir pertanyaan yang diberikan sebelum dan sesudah pelatihan untuk mengetahui perubahan pengetahuan peserta. Hasil evaluasi disajikan berdasarkan perbandingan skor rata-rata sebelum dan sesudah pelatihan. Berdasarkan laporan kemajuan kegiatan, skor rata-rata pretest sebesar 60, sedangkan skor rata-rata posttest sebesar 90. Persentase peningkatan skor dihitung menggunakan rumus: Persentase peningkatan = ((Skor posttest − Skor pretest) / Skor pretest) × 100%. Berdasarkan perhitungan tersebut, peningkatan skor rata-rata pengetahuan guru mencapai 50% dibandingkan dengan skor awal. Sementara itu, edukasi kesehatan dan perlindungan anak melibatkan 20 peserta yang terdiri atas 10 guru dan 10 orang tua.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat di KB PAUD PKK Tanjung Hilir 2 dilaksanakan berdasarkan hasil identifikasi kebutuhan mitra yang mencakup aspek kompetensi pedagogis guru, ketersediaan media pembelajaran, pengetahuan tentang pemenuhan gizi, dan perlindungan anak. Rangkaian kegiatan diawali dengan sosialisasi program kepada mitra untuk memberikan pemahaman mengenai tujuan, ruang lingkup, bentuk kegiatan, dan luaran yang direncanakan. Sosialisasi juga menjadi sarana komunikasi antara tim pelaksana dan pihak mitra dalam menyelaraskan kegiatan dengan kebutuhan lembaga serta kondisi lingkungan setempat.

Pelaksanaan program mencakup tiga komponen utama, yaitu pelatihan kurikulum PAUD, penyediaan dan pengenalan pemanfaatan alat permainan edukatif (APE), serta edukasi kesehatan dan perlindungan anak. Kegiatan melibatkan guru dan orang tua sebagai pihak yang berperan langsung dalam mendukung perkembangan anak di lingkungan pendidikan dan keluarga. Keterlibatan kedua kelompok tersebut disesuaikan dengan substansi kegiatan, yaitu penguatan kapasitas pedagogis bagi guru dan peningkatan akses informasi kesehatan serta perlindungan anak bagi guru dan orang tua. Dokumentasi kegiatan sosialisasi program disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Sosialisasi kegiatan pengabdian kepada masyarakat.

Peningkatan pengetahuan dan kapasitas guru

Pelatihan kurikulum PAUD dilaksanakan untuk memperkuat pemahaman guru mengenai penyelenggaraan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik perkembangan anak usia dini. Materi pelatihan diarahkan pada pemahaman kurikulum, pengembangan kegiatan pembelajaran kontekstual, pemilihan strategi pembelajaran, dan pemanfaatan media edukatif untuk mendukung keterlibatan anak. Kegiatan tersebut merupakan respons terhadap keterbatasan kapasitas pedagogis guru dan kecenderungan penggunaan metode pembelajaran konvensional yang teridentifikasi pada tahap awal program.

Evaluasi pengetahuan dilakukan terhadap sepuluh guru menggunakan instrumen yang terdiri atas sepuluh pertanyaan. Pengukuran dilakukan sebelum (*pre-test*) dan setelah (*post-test*) pelaksanaan pelatihan untuk memperoleh gambaran perubahan pengetahuan peserta mengenai materi kurikulum PAUD. Hasil evaluasi disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil evaluasi pengetahuan guru mengenai kurikulum PAUD

Indikator evaluasi	Hasil
Jumlah peserta	10
Jumlah pertanyaan	10
Rata-rata *pre-test*	60,00
Rata-rata *post-test*	90,00
Selisih rata-rata	30,00
Peningkatan relatif terhadap skor awal	50,00%

Berdasarkan Tabel 2, skor rata-rata pengetahuan guru meningkat dari 60,00 sebelum pelatihan menjadi 90,00 setelah pelatihan. Selisih rata-rata sebesar 30 poin menunjukkan adanya perubahan positif pada hasil evaluasi pengetahuan peserta. Apabila dibandingkan dengan skor awal, peningkatan relatif yang diperoleh mencapai 50%. Hasil tersebut memperlihatkan bahwa setelah mengikuti pelatihan, peserta memperoleh skor pengetahuan yang lebih tinggi dibandingkan dengan kondisi sebelum pelatihan.

Selain perubahan skor pengetahuan, laporan pelaksanaan kegiatan mencatat adanya perubahan orientasi pembelajaran guru. Kegiatan belajar yang sebelumnya cenderung menggunakan pendekatan konvensional mulai diarahkan pada aktivitas yang lebih bervariasi dan memberikan kesempatan kepada anak untuk berpartisipasi. Perubahan tersebut merupakan temuan deskriptif berdasarkan laporan kegiatan dan belum didukung oleh pengukuran sistematis terhadap kompetensi mengajar guru. Dokumentasi pelaksanaan pelatihan kurikulum PAUD disajikan pada Gambar 2.



Gambar 2. Pelaksanaan pelatihan kurikulum PAUD bagi guru KB PAUD PKK

Penyediaan dan pemanfaatan alat permainan edukatif

Penyediaan APE merupakan salah satu luaran program yang ditujukan untuk mengatasi keterbatasan media pembelajaran di KB PAUD PKK Tanjung Hilir 2. Jenis media yang disediakan meliputi alat pengenalan bentuk dan warna, kartu kosakata sederhana, kartu nama-nama hari, serta sarana permainan berupa perosotan. Pemilihan media mempertimbangkan karakteristik pembelajaran anak usia dini dan kondisi ruang belajar yang tersedia di lingkungan mitra.

Media pengenalan bentuk dan warna dapat digunakan dalam kegiatan mengamati, mengidentifikasi, mengelompokkan, dan mencocokkan objek berdasarkan karakteristik visual. Guru dapat memanfaatkan media tersebut untuk memperkenalkan konsep dasar melalui aktivitas bermain yang melibatkan interaksi langsung antara anak dan objek pembelajaran. Kartu kosakata sederhana menyediakan materi pengenalan ungkapan komunikasi sehari-hari, seperti permisi, maaf, tolong, silakan, dan terima kasih. Sementara itu, kartu nama-nama hari dapat digunakan untuk memperkenalkan urutan waktu melalui kegiatan pembelajaran rutin.

Penyediaan perosotan melengkapi media pembelajaran dengan sarana aktivitas fisik yang dapat dimanfaatkan anak dalam kegiatan bermain. Penggunaannya memerlukan pengawasan guru dan perhatian terhadap keamanan lingkungan bermain. Keberadaan sarana tersebut memperluas pilihan aktivitas yang dapat dilaksanakan oleh lembaga, baik dalam kegiatan pengenalan konsep, pembiasaan komunikasi, maupun aktivitas motorik.

Capaian yang terdokumentasi pada komponen ini adalah tersedianya APE sebagai sarana pendukung pembelajaran. Media tersebut telah diserahkan kepada mitra untuk dimanfaatkan dalam kegiatan belajar dan bermain anak. Dokumentasi media yang disediakan dan proses serah terima kepada mitra ditampilkan pada Gambar 3.



Gambar 3. Alat permainan edukatif dan kegiatan serah terima kepada mitra.

Edukasi gizi dan perlindungan anak

Kegiatan edukasi gizi dan perlindungan anak melibatkan 20 peserta yang terdiri atas sepuluh guru dan sepuluh orang tua. Materi kegiatan mencakup pemenuhan gizi seimbang, pemberian makanan pendamping air susu ibu (MP-ASI), pemanfaatan bahan pangan lokal, pencegahan kekerasan seksual terhadap anak (KSA), dan perundungan (*bullying*). Penyampaian materi diarahkan pada penyediaan informasi yang relevan dengan kebutuhan pengasuhan dan perlindungan anak di lingkungan keluarga maupun lembaga pendidikan.

Edukasi perlindungan anak memberikan perhatian pada pentingnya peran guru dan orang tua dalam mengenali risiko kekerasan seksual dan perundungan. Materi tersebut menjadi bagian dari upaya memperluas akses informasi mengenai keselamatan anak serta tanggung jawab orang dewasa dalam menciptakan lingkungan yang aman. Dokumentasi kegiatan edukasi pencegahan KSA dan perundungan disajikan pada Gambar 4.





Gambar 4. Pelaksanaan edukasi pencegahan kekerasan seksual terhadap anak dan perundungan.

Program ini juga menghasilkan dua jenis bahan edukasi cetak, yaitu *booklet* pencegahan kekerasan seksual terhadap anak dan perundungan serta *booklet* panduan MP-ASI dan menu sehat anak. Kedua bahan edukasi tersebut disediakan sebagai sumber informasi yang dapat digunakan kembali oleh peserta setelah kegiatan berlangsung. Ketersediaan bahan edukasi memungkinkan guru dan orang tua mengakses materi tanpa bergantung sepenuhnya pada penyampaian informasi secara langsung selama kegiatan. Produk bahan edukasi yang dihasilkan disajikan pada Gambar 5.





Gambar 5. *Booklet* pencegahan kekerasan seksual terhadap anak, perundungan, dan panduan MP-ASI.

Evaluasi pada komponen edukasi kesehatan dan perlindungan anak didasarkan pada keterlaksanaan kegiatan, jumlah peserta yang terlibat, cakupan materi, dan

ketersediaan produk edukasi. Belum terdapat data pengukuran kuantitatif mengenai perubahan pengetahuan, sikap, atau praktik pengasuhan peserta setelah kegiatan.

Capaian program dalam konteks lingkungan mitra

Pelaksanaan program mempertimbangkan karakteristik lingkungan KB PAUD PKK Tanjung Hilir 2 yang berada di kawasan tepian Sungai Kapuas. Keterbatasan ruang belajar dan kondisi akses jalan yang sesekali terdampak banjir rob menjadi pertimbangan dalam pemilihan media pembelajaran. APE yang disediakan mencakup media yang dapat dimanfaatkan dalam ruang kelas serta sarana permainan fisik sesuai dengan kondisi fasilitas mitra.

Capaian program meliputi peningkatan skor rata-rata pengetahuan guru, tersedianya APE, terlaksananya edukasi kesehatan dan perlindungan anak, serta dihasilkannya dua jenis bahan edukasi cetak. Permasalahan akses lingkungan juga menjadi bagian dari informasi kebutuhan mitra yang terdokumentasi, meskipun penanganan infrastruktur tidak termasuk dalam lingkup intervensi langsung program pengabdian.

Peningkatan skor rata-rata pengetahuan guru dari 60,00 menjadi 90,00 menunjukkan perubahan positif setelah pelaksanaan pelatihan kurikulum PAUD. Temuan ini memberikan indikasi awal bahwa pelatihan yang disesuaikan dengan kebutuhan mitra dapat mendukung penguasaan pengetahuan guru mengenai penyelenggaraan pembelajaran anak usia dini. Penguatan pengetahuan tersebut menjadi penting karena guru berperan dalam menerjemahkan kurikulum menjadi pengalaman belajar yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik perkembangan anak. Pemahaman terhadap kurikulum juga menjadi dasar bagi guru dalam menentukan tujuan pembelajaran, memilih strategi pedagogis, dan memanfaatkan sumber belajar secara tepat.

Peningkatan kapasitas guru melalui pelatihan relevan dengan kajian Faisal et al. (2019) mengenai penguatan kompetensi pendidik dalam memanfaatkan alat edukatif. Fryonanda et al. (2024) juga membahas pelatihan pengembangan bahan ajar interaktif bagi guru TK dan PAUD sebagai upaya memperluas kemampuan pendidik dalam menyediakan pengalaman belajar yang lebih bervariasi. Kedua kajian tersebut memberikan landasan bahwa pengembangan profesional guru perlu diarahkan tidak hanya pada penguasaan pengetahuan teoretis, tetapi juga pada kemampuan menerapkannya dalam praktik pembelajaran.

Perubahan orientasi pembelajaran yang dilaporkan dalam kegiatan ini juga relevan dengan prinsip pembelajaran PAUD yang menempatkan anak sebagai peserta aktif. Yuniarti (2023) membahas pemanfaatan aktivitas bermain sensorik untuk mendukung konsentrasi belajar, sedangkan Sudarti dan Diana (2023) menunjukkan relevansi pembelajaran STEAM dalam pengembangan kemampuan kolaborasi anak. Pendekatan tersebut memberikan gambaran bahwa pembelajaran yang melibatkan aktivitas langsung dapat memperluas kesempatan anak untuk mengeksplorasi lingkungan, berinteraksi, dan mengembangkan keterampilan melalui pengalaman belajar.

Meskipun peningkatan skor pengetahuan mencapai 50% secara relatif terhadap skor awal, hasil tersebut belum cukup untuk menyimpulkan efektivitas pelatihan secara menyeluruh. Pengetahuan guru merupakan salah satu komponen kompetensi pedagogis yang perlu diterjemahkan menjadi keterampilan merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran. Pengukuran lanjutan melalui observasi kelas, penilaian

perangkat pembelajaran, dan dokumentasi aktivitas anak diperlukan untuk mengetahui konsistensi penerapan pengetahuan yang diperoleh selama pelatihan.

Penyediaan APE memberikan alternatif bagi mitra dalam mengembangkan pembelajaran yang sebelumnya memiliki keterbatasan variasi media. Karakteristik anak usia dini yang membutuhkan pengalaman konkret menjadikan media permainan sebagai sarana potensial untuk memperkenalkan konsep melalui aktivitas yang dapat diamati dan dilakukan secara langsung. Dalam konteks ini, media pengenalan bentuk dan warna menyediakan kesempatan untuk merancang kegiatan klasifikasi sederhana, pengenalan karakteristik objek, dan koordinasi antara pengamatan visual dengan aktivitas fisik.

Penggunaan kartu kosakata sederhana juga memiliki relevansi dengan pengembangan kemampuan bahasa dan pembiasaan komunikasi sosial. Pengenalan ungkapan seperti permisi, maaf, tolong, silakan, dan terima kasih dapat diintegrasikan ke dalam interaksi sehari-hari agar anak tidak hanya mengenali kosakata, tetapi juga memahami konteks penggunaannya. Sumaryani et al. (2021) membahas pengembangan keterampilan berbicara anak melalui penggunaan media panggung boneka. Meskipun bentuk media yang digunakan berbeda, kedua pendekatan tersebut menempatkan media pembelajaran sebagai sarana untuk mendukung pengalaman komunikasi anak.

Pemanfaatan APE juga dapat dikembangkan dengan mengintegrasikan potensi lingkungan setempat. Diana dan Anandita Eka Setiadi (2018) membahas pengembangan bahan ajar sains PAUD berbasis kearifan lokal, sedangkan Zahro et al. (2025) menyoroti pengembangan media bermain berbahan alam. Kajian tersebut menunjukkan relevansi pemanfaatan sumber daya yang dekat dengan kehidupan anak sebagai alternatif dalam menghadapi keterbatasan fasilitas pembelajaran. Pengembangan kegiatan berbasis lingkungan juga sejalan dengan kajian Diana dan Yani Putri (2018) serta Diana dan Ufi Ruhama (2019) mengenai penerapan *farming-gardening* dalam pembelajaran anak usia dini.

Keberadaan APE perlu disertai dengan kemampuan guru dalam merancang aktivitas yang memiliki tujuan pembelajaran yang jelas. Media yang tersedia tidak secara otomatis menghasilkan peningkatan perkembangan kognitif, bahasa, sosial-emosional, atau motorik anak. Kontribusi media dipengaruhi oleh kualitas interaksi, kesesuaian aktivitas dengan tahap perkembangan, intensitas penggunaan, dan pendampingan guru. Karena kegiatan ini belum mengukur perkembangan anak secara langsung, capaian penyediaan APE lebih tepat dipahami sebagai penguatan fasilitas dan perluasan kesempatan pembelajaran daripada bukti peningkatan kemampuan anak.

Integrasi edukasi kesehatan dan perlindungan anak dalam program pengabdian mencerminkan kebutuhan layanan PAUD yang tidak terbatas pada aspek pembelajaran. Perkembangan anak juga berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan kesehatan, keamanan, dan kualitas pengasuhan di lingkungan keluarga. Keterlibatan sepuluh guru dan sepuluh orang tua dalam kegiatan edukasi memberikan kesempatan untuk membangun pemahaman mengenai tanggung jawab masing-masing dalam mendukung kesejahteraan anak.

Edukasi mengenai gizi seimbang dan MP-ASI berbasis pangan lokal memiliki relevansi dengan kondisi mitra yang sebelumnya melaporkan adanya indikasi permasalahan gizi pada sebagian anak. Pemanfaatan pangan lokal dapat menjadi alternatif dalam penyediaan makanan yang mempertimbangkan ketersediaan bahan dan kemampuan ekonomi keluarga. Namun, pemberian informasi tentang MP-ASI perlu memperhatikan kelompok usia sasaran karena kebutuhan pemberian makanan pendamping bagi anak usia 6–23 bulan berbeda dengan kebutuhan menu sehat bagi anak

usia prasekolah. Ketepatan informasi berdasarkan kelompok usia menjadi penting agar materi edukasi dapat diterapkan sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak.

Penggunaan *booklet* memberikan kesempatan kepada peserta untuk mempelajari kembali informasi yang disampaikan selama kegiatan. Femi Chairunisa et al. (2025) membahas penggunaan *booklet* sebagai media promosi kesehatan mengenai MP-ASI. Kajian Anik Giguère et al. (2020) juga memberikan landasan mengenai penggunaan materi edukasi cetak dalam mendukung praktik dan luaran layanan kesehatan. Dalam program ini, *booklet* berfungsi sebagai media pendukung edukasi yang dapat diakses oleh guru dan orang tua setelah kegiatan berakhir.

Pada aspek perlindungan anak, penyediaan informasi mengenai kekerasan seksual dan perundungan menjadi bagian dari penguatan lingkungan pendidikan yang aman. Guru dan orang tua perlu memiliki pemahaman mengenai bentuk kekerasan, tanda-tanda yang memerlukan perhatian, cara berkomunikasi dengan anak, dan mekanisme pencarian bantuan yang tepat. Ketersediaan bahan edukasi merupakan langkah awal dalam memperluas akses terhadap informasi tersebut. Namun, keterlaksanaan kegiatan dan tersedianya *booklet* belum membuktikan peningkatan pengetahuan maupun perubahan praktik perlindungan anak. Evaluasi lanjutan diperlukan untuk mengetahui pemahaman peserta dan penerapan informasi dalam kehidupan sehari-hari.

Karakteristik utama program pengabdian ini terletak pada penggabungan tiga komponen intervensi, yaitu penguatan kompetensi pedagogis guru, penyediaan media pembelajaran, serta edukasi kesehatan dan perlindungan anak. Pendekatan tersebut disesuaikan dengan permasalahan mitra yang mencakup keterbatasan sumber daya pembelajaran dan kebutuhan penguatan peran keluarga. Integrasi berbagai komponen memungkinkan program menjangkau kebutuhan yang tidak sepenuhnya dapat ditangani melalui pelatihan kurikulum atau penyediaan media secara terpisah.

Konteks geografis mitra juga menjadi pertimbangan penting dalam merancang kegiatan pengabdian. Kondisi akses jalan yang terdampak banjir rob menunjukkan adanya faktor lingkungan yang dapat menghambat kontinuitas layanan pendidikan. Meskipun program telah menghasilkan fasilitas dan bahan edukasi, intervensi tersebut tidak secara langsung menyelesaikan permasalahan akses maupun infrastruktur. Penanganan persoalan tersebut membutuhkan koordinasi dengan pemerintah kelurahan dan pemangku kepentingan lain yang memiliki kewenangan dalam pengelolaan lingkungan.

Kontribusi program lebih tepat ditempatkan pada penguatan kapasitas dan sumber daya lembaga dalam menghadapi keterbatasan yang tersedia. Pendekatan berbasis kebutuhan mitra memberikan dasar bagi pengembangan kegiatan lanjutan yang mempertimbangkan kondisi sosial, ekonomi, pendidikan, dan lingkungan masyarakat tepian Sungai Kapuas.

Keterbatasan dan keberlanjutan program

Evaluasi kegiatan memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan dalam menginterpretasikan capaian program. Pengukuran pengetahuan guru hanya melibatkan sepuluh peserta dengan desain evaluasi sebelum dan setelah pelatihan tanpa kelompok pembanding. Desain tersebut memberikan gambaran perubahan skor peserta, tetapi belum memungkinkan atribusi perubahan secara eksklusif terhadap pelatihan. Selain itu, belum tersedia pengukuran retensi pengetahuan untuk mengetahui apakah peningkatan tersebut dapat dipertahankan setelah kegiatan berakhir.

Evaluasi pemanfaatan APE masih terbatas pada ketersediaan media dan belum mencakup pengukuran frekuensi penggunaan, kualitas penerapan, maupun perkembangan anak. Evaluasi edukasi kesehatan dan perlindungan anak juga masih berorientasi pada keterlaksanaan kegiatan dan produk yang dihasilkan. Kondisi tersebut membatasi penarikan kesimpulan mengenai perubahan status gizi, perilaku pengasuhan, dan kemampuan peserta dalam melakukan pencegahan kekerasan terhadap anak.

Keberlanjutan program dapat diarahkan pada pendampingan berkala bagi guru dalam menerapkan kurikulum dan memanfaatkan APE. Pemantauan dapat dilakukan melalui observasi pembelajaran, dokumentasi penggunaan media, dan evaluasi pengetahuan secara berkala. Penguatan kerja sama dengan orang tua, PKK, kelurahan, dan posyandu juga diperlukan untuk mendukung penerapan informasi mengenai kesehatan dan perlindungan anak. Pendampingan dan evaluasi lanjutan tersebut diharapkan dapat memperkuat pemanfaatan luaran program serta menyediakan bukti yang lebih memadai mengenai kontribusi kegiatan terhadap kualitas layanan PAUD.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian di KB PAUD PKK Tanjung Hilir 2 telah dilaksanakan melalui pelatihan kurikulum dan pedagogi PAUD kontekstual, penyediaan Alat Permainan Edukatif (APE), serta edukasi mengenai gizi dan perlindungan anak. Hasil evaluasi terhadap 10 guru menunjukkan bahwa rata-rata skor pengetahuan mengenai kurikulum PAUD meningkat dari 60 pada pretest menjadi 90 pada posttest, atau meningkat sebesar 50% dibandingkan skor awal. Selain capaian tersebut, kegiatan menghasilkan media APE sebagai pendukung pembelajaran serta booklet mengenai MP-ASI, menu sehat anak, pencegahan kekerasan seksual terhadap anak, dan perundungan. Edukasi kesehatan dan perlindungan anak juga telah dilaksanakan dengan melibatkan 20 peserta yang terdiri atas guru dan orang tua. Capaian utama yang terukur dalam kegiatan ini adalah peningkatan rata-rata skor pengetahuan guru mengenai kurikulum PAUD, sedangkan penyediaan APE, booklet, dan pelaksanaan edukasi merupakan luaran kegiatan yang terdokumentasi. Evaluasi lanjutan diperlukan untuk mengetahui keberlanjutan pemanfaatan media, penerapan materi edukasi, serta dampak kegiatan terhadap praktik pembelajaran dan pemahaman keluarga.

REKOMENDASI

Mitra disarankan mengintegrasikan penggunaan APE ke dalam rencana pembelajaran, mencatat jenis dan frekuensi penggunaannya, serta memastikan keamanan dan kesesuaian media dengan usia anak. Pendampingan lanjutan dapat dilakukan secara berkala melalui observasi pembelajaran dan diskusi reflektif bersama guru untuk mengetahui kendala penerapan kurikulum dan media edukatif. Edukasi kesehatan bagi guru dan orang tua perlu diperkuat pada topik gizi seimbang, MP-ASI, pencegahan kekerasan seksual terhadap anak, dan perundungan. Setiap topik sebaiknya dievaluasi secara terpisah menggunakan instrumen sebelum dan sesudah edukasi agar perubahan pengetahuan dapat diukur. Kerja sama antara pihak PAUD, keluarga, PKK, kelurahan, dan posyandu perlu dilanjutkan untuk mendukung pelaksanaan program secara berkelanjutan.

ACKNOWLEDGMENT

Tim menyampaikan terima kasih kepada Universitas Muhammadiyah Pontianak, lembaga pengelola program pengabdian, pengurus dan guru KB PAUD PKK Tanjung Hilir 2, ibu-ibu PKK, serta orang tua yang berpartisipasi dalam pelaksanaan kegiatan.

REFERENCES

Anik Giguère, et al. (2020). Printed educational materials: effects on professional practice and healthcare outcomes. *Cocrane Library, 8*.

Aramburuzabala P, et al. (2023). Service-Learning as an Approach to Educating for Sustainable Development. *Sustainability, 15*.

Diana & Anandita Eka Setiadi. (2018). BAHAN AJAR SAINS ANAK USIA DINI BERBASIS KEARIFAN LOKAL DAN NILAI KEISLAMAN. *Jurnal Pendidikan Usia Dini, 12*, 211-220.

Diana & Ufi Ruhama. (2019). PENERAPAN METODE FARMING GARDENING PROJECT DALAM MENINGKATKAN KARAKTER ANAK USIA DINI DI DAERAH TERPENCIL KALIMANTAN BARAT. *Pendidikan Anak Usia Dini, 3*, 7-20.

Diana, Yani Putri. (2018). PENERAPAN METODE FARMING GARDENING PROJECT DALAM MENINGKATKAN PERKEMBANGAN KOGNITIF ANAK USIA DINI DI PAUD LABORATORIUM MODEL UNIVERSITAS MUHAMMMADIYAH PONTIANAK. *Jurnal Pendidikan, 7*, 32-53.

Faisal, Damaiwaty Ray, et al. (2019). STRENGTHENING TEACHER COMPETENCY IN UTILIZING EDUCATIVE DEVICES IN PAUD SEROJA DESA ARA PAYUNG. *Community Service and Research*.

Femi Chairunisa, et al. (2025). Efektivitas Promosi Kesehatan Mengenai Makanan Pendamping ASI Melalui Media Booklet Pada Ibu Balita di Desa Tambatan Kabupaten Sambas. *JKMI, 20*, 39-44.

Fitri Sinar Wahyuti, et al. (2019). PENERAPAN METODE DEMONTRASI MELALUI KEGIATAN USAP ABUR UNTUK MENINGKATKAN KREATIVITAS ANAK DI TAMAN KANAK-KANAK IKAL DOLOG PONTIANAK KOTA. *Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini, 5*, 1-10.

Fryonanda, H., et al. (2024). Peningkatan Kompetensi Guru TK dan PAUD dalam pembuatan bahan ajar Interaktif. *Pengabdian kepada masyarakat, 4*, 635-642.

Jamilah, Eka Damayanti et al. (2026). Implementation of Service Learning in Early Childhood Health, Safety, and Nutrition Education at the Child Growth and Development Centre of UIN Alauddin Makassar. *Pengabdian Kepada Masyarakat, 6*, 75-84.

Linda Suwarni, et al. (2024). Training and Mentoring Health Cadres in Making Instant Spicy Porridge and Healthy Kitchens to Overcome Stunting in Tambatan Village Authors. *Prokesmas, 3*.

Salma Shafrina et al. (2025). PENGUATAN KADER DAN GURU PAUD DALAM EDUKASI GIZI CEGAH STUNTING DI WILAYAH PUSKESMAS PRAMBON. *Judirmas, 8*.

Sudarti & Diana. (2023). Penerapan STEAM Untuk Mengembangkan Kemampuan Kolaborasi Anak Usia Dini. *Jurnal Usia Dini, 9*, 293-301.

Sumaryani, et al. (2021). PENINGKATAN KETERAMPILAN BERBICARA ANAK USIA 5-6 TAHUN MELALUI MEDIA PANGGUNG BONEKA DI PAUD KASIH BUNDA PONTIANAK. *Ilmiah Pendidikan, 9*, 11-18.

Yuniarti, T. L. (2023). PENINGKATAN KONSENTRASI BELAJAR PADA ANAK MELALUI BERMAIN SENSORIMOTOR. *Jurnal Warna, 08*, 41-51.

Zahro, I.F., et al. (2025). Improving the competence of early childhood education teachers in developing natural material-based educational play media to stimulate early childhood development. *Pengabdian Profesi, 2*.